

PERANCANGAN BUSANA STREETWEAR UNTUK GENERASI Z DENGAN KONSEP ZERO WASTE FASHION DESIGN

Gea Natasya Sonjaya ¹, Faradillah Nursari ²

¹ Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom Bandung

² Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom Bandung

E-mail ¹ : natasyagea@student.telkomuniversity.ac.id, E-mail² : faradillahnursari@gmail.com

Abstract

Fashion has become one of the media used by a person to express themselves towards society. Streetwear fashion is on the middle way towards becoming a fashion trend further looked up to by the majority of urban society, most especially generation z. However, in the current modern era, there are not many teenagers willing to explore local culture such as the use of traditional fabric to support their daily attire or as fashion. Products that tend to be monotonous make traditional fabric difficult to reach the younger community, especially regarding fashion. Aside from that, the retail fashion phenomenon also has a hand in the shift of traditional fabric, particularly woven lurik fabric. This research aims to create eco-friendly designs by using a zero waste fashion design technique, with the use of woven luric fabric implemented in street style. Aside from being an attempt to conserve traditional fabric towards the generation z, these designs have been able to compress the waste created in the production process to below 15%.

Keywords: Generation Z, Lurik Woven Fabric, Streetwear, Zero Waste

I. PENDAHULUAN

Fesyen menjadi salah satu media yang paling mencolok untuk digunakan oleh seseorang untuk menunjukkan jati dirinya kepada masyarakat. Informasi dan teknologi yang semakin maju turut mempengaruhi perkembangan industri fesyen. Tidak hanya sebagai alat pelindung tubuh, saat ini fesyen menjadi kebutuhan primer baik dari nilai pakai atau fungsi maupun nilai estetika. Luasnya informasi di dunia maya yang semakin mudah untuk diakses, membuat generasi z lebih tertantang untuk selalu bereksperimen dan mencoba hal-hal baru seperti mengeksplorasi dan memadukan gaya dengan berani [1]. Salah satu gaya berpakaian yang saat ini diminati oleh para kalangan muda adalah *street style* atau mode jalanan. *Style fashion* yang berkembang pada akhir tahun 1970-an ini merupakan adaptasi dari beberapa kultur di kehidupan masyarakat urban seperti *skate*, *surf*, dan musik *hip-hop* [2]. Pada awalnya *streetwear fashion* merupakan bentuk sebuah protes masyarakat dari kalangan menengah kebawah, terkait mahalnya biaya yang harus dikeluarkan untuk terlihat *stylish*. Sehingga para golongan tersebut menciptakan gaya berpakaian sendiri yaitu *street style*. Seiring perkembangan zaman, *streetwear fashion* diyakini bukan hanya sekedar gaya berpakaian atau mode. Melainkan sudah menjadi bagian dari perkembangan sebuah budaya [3].

Kebutuhan fesyen masyarakat yang semakin tinggi di era ini, tentu dapat menimbulkan masalah baru yang berdampak pada lingkungan seperti meningkatnya limbah pasca produksi. Selain itu, eksistensi kain tradisional seperti kain tenun lurik dikalangan masyarakat pun turut mengalami pergeseran yang disebabkan maraknya retail-retail fashion. Untuk

meminimalisir permasalahan tersebut, dibutuhkan peran penting seorang desainer dalam proses perancangan. Tidak hanya memperhatikan kualitas material dan desain, namun turut memahami proses pembuatan pola dan menjahit [4]. Sedikitnya pilihan produk busana dengan kain tradisional serta pengetahuan dan keterampilan pengrajin yang tidak banyak mengalami perubahan menjadi salah satu penyebab minimnya peminatan kain tradisional dikalangan remaja.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan tersebut, penelitian ini akan membahas secara deskripsi menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif (*mix methods*) tentang potensi kain tenun lurik dan gaya berbusana *streetwear* sebagai perancangan busana untuk generasi z. Dengan tujuan untuk melestarikan kain tradisional dan memberikan kebaruan produk busana yang mengimplementasikan kain tenun lurik dengan menggunakan teknik *zero waste fashion design*.

METODE

Jenis pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif (*mix methods*) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Studi literatur menggunakan beberapa buku, jurnal dan situs website sebagai referensi dan dasar teori tentang kain tenun lurik dan *streetwear fashion*.
2. Observasi langsung dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tentang perkembangan kain tenun lurik saat ini di masyarakat Yogyakarta serta melihat langsung proses pembuatan kain tenun lurik.
3. Wawancara secara langsung dengan beberapa narasumber mengenai pengetahuan umum

serta filosofis dari kain tenun lurik.

4. Kuesioner atau pembuatan form yang disebarakan secara *online* dengan tujuan untuk mengetahui kebutuhan dan peminatan kain tenun lurik di kalangan masyarakat khususnya pada kalangan remaja.
5. Ekplorasi pola dengan menggunakan teknik *zero waste fashion design* untuk mengetahui teknik yang sesuai dengan konsep perancangan.

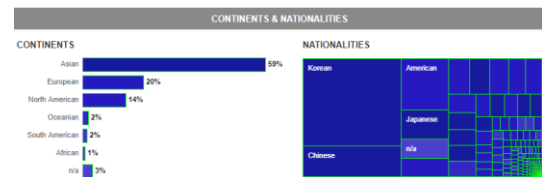
HASIL DAN PEMBAHASAN

Streetwear

Menurut Feisol (2018) *fashion streetwear* merupakan gaya berpakaian khas jalanan yang menganut dari berbagai makna, pesan hingga ideologi yang berkaitan dengan budaya jalanan. Gaya berpakaian ini diadaptasi dari beberapa karakteristik seperti musik hip-hop, basket, dan surf dan populer pada tahun 1970-an di East Coast, Amerika. Pada saat itu, streetwear merupakan sebuah gerakan yang berada di luar industri fashion (Vice, 2017). Gerakan ini adalah bentuk “pemberontakan” dari kaum pekerja terkait mahalnya biaya yang harus dikeluarkan untuk terlihat *stylish*, dengan hadirnya *streetwear* menjadi sebuah solusi bagi mereka untuk terlihat *stylish* dengan harga yang lebih terjangkau (Glitzmedia, 2018). Seiring perkembangan zaman, saat ini *streetwear* berubah menjadi sebuah gaya berbusana yang mahal dan eksklusif. Hal ini karena *streetwear* identik dengan masyarakat perkotaan (urban) yang memiliki kebutuhan fesyen yang tinggi. Pengguna *streetwear* saat ini terbagi menjadi dua macam yaitu masyarakat yang benar-benar memahami *streetwear* namun memiliki

pendapatan yang tidak terlalu tinggi dan hedonis atau kalangan menengah atas yang hanya mengutamakan *image* mereka sebagai pengguna *streetwear*.

Sebuah situs ternama yang berfokus pada perkembangan *streetwear* yaitu **hypebeast.com** melakukan riset mandiri yang berkolaborasi dengan perusahaan konsultan manajemen **Strategy&**. Menyatakan bahwa rata-rata pengguna *streetwear* saat ini berasal dari benua Asia sebesar 59% dan sebanyak 20% berasal dari benua Eropa, dengan usia mulai dari 16 – 25 tahun.



Gambar 1. Streetwear Impact Report

(sumber:

strategyandhypebeast.com/streetwear-report, 2019)

Seiring perkembangan zaman, *streetwear* saat ini menumbuhkan gaya berbusana yang semakin luas. Perpaduan antara *street style* dengan gaya berbusana lain menghasilkan beberapa sifat streetwear diantaranya:

a. Sporty



Gambar 2. Sporty Look

(sumber: Sonjaya. G, 2020)

Busana street style dengan sporty look memiliki ciri khas penggunaan item busana *head to toe* seperti kaos, *sweater*, dan *sweatpants* dengan ukuran *oversize*.

b. *Edgy*



Gambar 3. *Edgy Look*
(sumber: Sonjaya. G, 2020)

Memiliki tampilan yang lebih berani dengan mengkombinasikan material *leather*, aksesoris *chain* dan penggunaan warna-warna gelap.

c. *Chic*



Gambar 4. *Chic Look*
(sumber: Sonjaya. G, 2020)

Tampilan minimalis dan terkesan rapi menjadi ciri khas dari *chic look*. Item busana formal seperti *blazer* dan kemeja kerap dikombinasikan dengan item busana kasual seperti kaos dan *jeans*.

HASIL ANALISA

a. Eksperimen Desain 1



Tabel 1. Eksperimen desain 1
(sumber: Sonjaya. G, 2020)

Evaluasi:

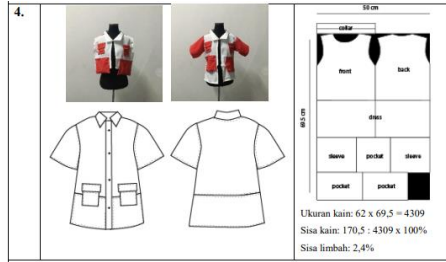
- Menggunakan teknik kombinasi antara geometris dan konvensional.
- Menerapkan fitur transformasi pada bagian lengan dan hoodie menggunakan kancing dan buckle belt.
- Menambahkan kerut pada bagian bawah busana dengan karet.

Kesimpulan:

- Penggunaan kain 62 x 59 cm
- Limbah yang dihasilkan sebesar 5,9%

Pola ini sudah optimal digunakan dan sesuai dengan konsep perancangan busana streetwear yang ingin dicapai. Fitur transformasi yang diterapkan memberikan ruang bagi penggunaannya untuk bereksplorasi dengan busana tersebut.

b. Eksperimen Desain 2



Tabel 2. Eksperimen Desain 2
 (sumber: Sonjaya. G, 2020)

Evaluasi:

- Menggunakan teknik kombinasi antara geometris dan konvensional.
- Menerapkan fitur transformasi pada bagian lengan dan pola badan menggunakan resleting.

Kesimpulan:

- Penggunaan kain 62 x 69,5 cm
- Limbah yang dihasilkan sebesar 2,4%

Pola ini sudah optimal digunakan dan sesuai dengan konsep perancangan busana streetwear yang ingin dicapai. Fitur transformasi yang diterapkan memberikan ruang bagi penggunaannya untuk bereksplorasi dengan busana tersebut.

KONSEP DESAIN



Gambar 5. Moodboard
 (sumber: Sonjaya. G, 2020)

Konsep pada penelitian ini memiliki bentuk busana geometris yang dirancang menggunakan konsep *zero waste* untuk meminimalisir limbah pasca proses produksi serta mengoptimalkan penggunaan kain diatas 85% [5]. Menggunakan tema “Zominate” yang merupakan gabungan kata dari generasi “Z” dan dominate atau dominasi. Berfokus pada generasi Z yang termasuk kedalam kata kunci dari trend forecast Indonesia Fashion Week 2020. Konsep ini menggambarkan generasi z sebagai calon generasi penerus, karena memiliki kemampuan terhadap perkembangan teknologi. Penggunaan warna hitam, merah dan abu-abu memberikan kesan yang tangguh, berani, dan bergairah. Pengaplikasian fitur transformasi dan penambahan scotlight sebagai detail menambah kesan futuristik dan estetika pada busana.

PRODUK AKHIR



Gambar 6. Look 1
(sumber: Sonjaya. G, 2020)

Pada look pertama, merupakan pullover dengan siluet oversize. Pada busana ini menggunakan buckle belt pada bagian pinggang baju sebagai nilai estetika. Dan penempatan fitur transformation pada hoodie dan bagian lengan yang bisa diubah menjadi lengan pendek atau panjang dengan menggunakan resleting.



Gambar 7. Look 2
(sumber: Sonjaya. G, 2020)

Desain look 2 diambil dari pola kemeja yang dapat diubah menjadi *vest* atau rompi. Busana ini menerapkan fitur transformation yang terdapat pada lengan dengan menggunakan resleting. Bentuk pattern yang terdapat pada bagian punggung merupakan penerapan dari salah satu visual yang terdapat pada moodboard.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan konsep zero waste fashion design menjadi salah satu upaya untuk mengurangi limbah tekstil yang semakin meningkat. Namun masih sedikitnya perancang busana yang menerapkan metode ini karena minimnya pengetahuan.
2. Kain tenun lurik berpotensi untuk diolah kedalam produk busana sehari-hari bagi remaja. Karena motifnya yang sederhana sehingga lebih mudah untuk menarik perhatian kalangan muda.
3. Kombinasi teknik konvensional dan geometris pada penelitian ini sudah cukup optimal dan sesuai dengan bentuk dari busana streetwear sehingga desain yang ingin dikembangkan bisa tercapai.

DAFTAR PUSAKA

- [1] Tapscott, D. (2008). Grownup Digital. In D. Tapscott, *Grownup Digital* (p. 384). McGraw-Hill.
- [2] Greenwod, D. (2017, 12 18). *Alasan Streetwear Yang Dulunya Cuma Digemari Skater Kini Jadi Buruan ABG*. Vice Media Group: https://www.vice.com/id_id/article/yw5gz7/alasan-streetwear-yang-dulunya-cuma-digemari-skater-kini-jadi-buruan-abg-tajir
- [3] Feisol, F. A. (2018). STREETWEAR SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT URBAN. *Komunikasi dan Budaya Urban*.
- [4] Nursari, Faradillah, and Fathia H. Djamal. "Implementing Zero Waste Fashion in Apparel Design." *6th Bandung Creative Movement 2019, Bandung, Indonesia, October 2019*. Telkom University, 2019, pp. 98-104.
- [5] Nursari, F., & Hervianti, D. F. (2017). Potensi Penerapan Konsep Zero Waste Pada Busana Tradisional Studi Kasus: Kimono. *Jurnal Rupa*, 71-79.
- [6] Sonjaya Gea Natasya (2020), Perancangan Busana Streetwear Untuk Generasi Z Dengan Konsep Zero Waste Fashion Design.